



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 6818-6833

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hemodialisa terhadap Kemampuan Perawatan Cimino secara Mandiri di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang

Marbun Murniati^{1✉}, Wifadli Umar², Padaallah A. P³

Universitas Medika Suherman

Email: murnisanjaya7938@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) stadium akhir merupakan masalah kesehatan global yang utama. Komplikasi pada pasien penyakit ginjal kronis stadium akhir yang menjalani hemodialisis dengan fistula Cimino dapat dikurangi dengan perilaku perawatan diri. Perilaku self-care didefinisikan sebagai semua upaya yang dilakukan oleh pasien PGK stadium akhir untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan dan fungsi fistula Cimino selama hemodialisis. Hal ini harus didasarkan pada pemahaman pasien terhadap terapi Cimino yang diberikan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasien hemodialisis dengan kapasitas mereka untuk perawatan mandiri fistula Cimino di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel untuk penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yang terdiri dari total 102 responden dengan gagal ginjal yang menerima hemodialisis. Analisis menggunakan metode univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan nilai p yang signifikan sebesar $0,000$ ($p < \alpha$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan pasien hemodialisis dengan kapasitas mereka dalam penanganan fistula Cimino secara mandiri di RS Sentra Medika Cikarang.

Kata Kunci: *Penyakit Ginjal Kronik, Perawatan Cimino, Tingkat Pengetahuan*

Abstract

End-stage Chronic Kidney Disease (CKD) constitutes a major global health concern. Complications in end-stage chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis with a Cimino fistula can be mitigated with self-care behaviours. Behaviour (self-care) is defined as all efforts undertaken by end-stage CKD patients to preserve and enhance the health and functionality of the Cimino fistula during hemodialysis. This must be predicated on the patient's understanding of independently administered Cimino therapy. This study seeks to ascertain the correlation between the knowledge level of hemodialysis patients and their capacity for independent care of the Cimino fistula at Sentra Medika Cikarang Hospital. This research employs a quantitative analytical methodology utilizing a cross-sectional design. The sample for this study was determined using the Slovin formula, comprising a total of 102 respondents with renal failure receiving hemodialysis. The analysis employed univariate and bivariate methods utilizing the chi-square test. The results indicated a significant p-value of 0.000 ($p < \alpha$). This study concludes that a correlation exists between the knowledge level of hemodialysis patients and their capacity for independent management of the Cimino fistula at Sentra Medika Cikarang Hospital.

Keywords: *Cimino Care Ability, Chronic Kidney Disease, Knowledge Level*

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) stadium akhir merupakan masalah kesehatan global yang sangat signifikan, khususnya di negara berpendapatan rendah hingga menengah, yang membawa dampak sosial dan ekonomi berat bagi individu serta keluarga (Giselda V. K, 2021). Menurut KMK RI (2023), laju transisi dari eGFR 15–60 ml/menit/1,73m² ke penyakit ginjal stadium akhir sekitar 1,5% per tahun, sedangkan dari eGFR >60 ke <60 ml/menit/1,73m² sekitar 0,5% per tahun. PGK adalah kondisi dimana ginjal mengalami penurunan fungsi secara bertahap dan sering tanpa gejala pada tahap awal, berbeda dengan penyakit ginjal akut yang terjadi tiba-tiba dan dapat kembali normal jika penyebabnya teratasi (Fairuz et al, 2024).

World Health Organization (2024) melaporkan bahwa secara global, PGK menyerang sekitar 35,5 juta orang atau 14% dari populasi dunia, dengan 1,2 juta kematian pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis (HD). Angka kejadian diperkirakan meningkat sekitar 8% setiap tahun, menjadikan PGK sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi ke-20 di dunia. Dua penyebab utama PGK adalah nefropati akibat diabetes dan kerusakan akibat hipertensi arteri (WHO, 2024).

Di Asia, insiden gagal ginjal stadium akhir mencapai 40–50% dari semua kasus penyakit ginjal. Negara-negara seperti Taiwan (450 per mil) dan Jepang (300 per mil)

memiliki prevalensi tertinggi dan peningkatan kebutuhan dialisis yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara lain (Nopriani et al, 2024). Pada tahun 2020, sekitar 2,9 juta orang di Asia membutuhkan dialisis, dengan prediksi pertumbuhan hingga 5,6 juta pada tahun 2030, meningkat 23%.

Di Indonesia, jumlah pasien PGK dengan hipertensi meningkat dari 86 juta pada 2015 menjadi 101 juta pada 2020 (Feigin et al, 2022). Laporan Indonesian Renal Registry (IRR) menunjukkan prevalensi PGK dengan hipertensi meningkat dari 50% pada 2018 menjadi 51% pada 2020 dan stabil pada 2022 (Pernefri, 2018). Provinsi Jawa Barat menempati posisi ke-8 tertinggi dengan kasus PGK terbanyak, terutama di Kabupaten Bekasi yang melaporkan 14.796 kasus gagal ginjal (Setyorini et al, 2023). Prevalensi PGK pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Jawa Barat 0,48%, dan 0,3% di Kabupaten Bekasi (Badan Pusat Statistik Bekasi, 2024).

Hemodialisis merupakan terapi utama bagi pasien PGK stadium akhir yang harus dijalani seumur hidup (Ita et al, 2024). Akses vaskular sangat penting, dengan pilihan utama berupa Catheter Double Lumen (CDL) dan Arteriovenous Fistula (AVF). CDL dapat digunakan segera setelah pemasangan namun hanya bertahan beberapa hari hingga bulan, sedangkan AVF lebih tahan lama, memberikan aliran darah optimal untuk dialisis dan menurunkan morbiditas serta mortalitas dibandingkan metode lain (Herdiana, 2020). Walaupun AVF memiliki tingkat komplikasi lebih rendah, komplikasi seperti iskemia tangan, trombosis, edema, perdarahan, dan sindrom carpal tunnel tetap berpotensi terjadi (Wulandari M, 2022). Ningsih (2022) melaporkan rata-rata komplikasi AVF per 1000 pasien per hari adalah 0,04 aneurisma, 0,11 infeksi, dan 0,24 trombosis.

Penggunaan kateter vena dalam hemodialisis meningkatkan morbiditas dan mortalitas terutama karena infeksi, yang frekuensinya bergantung pada jenis kateter, durasi penggunaan, teknik pemasangan, lokasi, dan perawatan medis (Kemenkes RI, 2023). Infeksi akibat kateter di Brasil dilaporkan antara 3,2–40,4 kejadian per seribu hari penggunaan dengan angka mortalitas 6,7–75% (Kemenkes RI, 2023).

Komplikasi tersebut dapat dicegah melalui perilaku self-care yang didefinisikan sebagai tindakan mandiri pasien untuk memelihara kesehatan dan fungsi AVF selama hemodialisis (Ravi Kallifah, 2024). Wijayanti (2018) menekankan bahwa perawatan mandiri penting dalam mencegah komplikasi pada pasien PGK stadium akhir. Faktor-faktor yang mempengaruhi self-care meliputi usia, tingkat pendidikan, dukungan sosial, dan pengetahuan pasien. Hioda (2023) menunjukkan usia dan pendidikan berhubungan signifikan dengan perilaku self-care, dengan nilai p masing-masing 0,018 dan 0,031.

Hasil studi pendahuluan di ruang hemodialisis RS Sentra Medika Cikarang menunjukkan dari 10 pasien dengan akses Cimino, 3 mengalami infeksi, 4 menunjukkan tanda-tanda infeksi, dan 3 tidak mengalami infeksi. Sebagian besar pasien (8 dari 10) memiliki pengetahuan kurang tentang perawatan mandiri Cimino, sementara 2 lainnya memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan dukungan untuk self-care pada pasien hemodialisis guna mencegah komplikasi yang dapat mengancam keselamatan pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik kuantitatif yang berdasarkan pada data konkrit berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis, sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2020). Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional, di mana variabel independen dan dependen diamati sekaligus pada waktu yang sama. Penelitian dilakukan di Ruang Hemodialisis RS Sentra Medika Cikarang, Kabupaten Bekasi, selama kurang lebih tiga bulan pada tahun 2025, yang mencakup tahap survei awal, pengambilan data, analisis data, hingga seminar skripsi.

Populasi penelitian ini terdiri dari 136 pasien rutin yang menjalani hemodialisis dengan akses vaskular jenis Cimino pada bulan Desember 2024 di RS Sentra Medika Cikarang. Sampel sebanyak 102 pasien diambil menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek yang memenuhi kriteria inklusi hingga mencapai jumlah sampel yang diperlukan (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian bersifat kuantitatif dan diperoleh secara primer melalui wawancara langsung kepada responden, sehingga data tersebut spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kemampuan pasien dalam melakukan perawatan Cimino secara mandiri, sementara variabel independen adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit ginjal kronik (Nurani & Sari, 2023). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 22 for Windows melalui beberapa tahapan, yaitu editing untuk memeriksa kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh, coding untuk mengklasifikasi dan memberikan kode angka pada jawaban responden, processing yang meliputi input data ke dalam program SPSS untuk keperluan analisis, serta cleaning yang merupakan pengecekan ulang data agar tidak terjadi kesalahan input (Notoatmodjo, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik variabel dependen maupun independen, dengan menampilkan tabel frekuensi dan persentase (Notoatmodjo, 2020). Sedangkan analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan pada trimester III, sebagaimana dijelaskan Notoatmodjo (2020).

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis Chi Square, sebagaimana diuraikan oleh Notoatmodjo (2020), untuk menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara dua variabel yang dihipotesiskan berkorelasi. Analisis statistik yang dilakukan adalah uji Chi-Square menggunakan perangkat lunak SPSS Versi 22.

$$X^2 = \sum \frac{(Ef - Of)^2}{Ef}$$

Dengan tingkat kepercayaan 95%, jika P-value < 0,05 berarti ada hubungan signifikan antara variabel independen dan dependen, jika > 0,05 berarti tidak ada hubungan. Uji chi-square hanya menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan risiko antar kelompok. Untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel digunakan odds ratio (OR), yang menunjukkan peluang terjadinya hasil akibat perubahan variabel independen, lengkap dengan estimasi interval kepercayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Usia, Lama Menjalani Hemodialisa dan Frekuensi Hemodialisa di RS. Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	52	51,0
Perempuan	50	49,0
Pendidikan		
SD	26	25,5
SMP	15	14,7
SMA	45	44,1

Diploma	3	2,9
Sarjana	13	12,7
Usia	8	7,8
20-30 tahun	15	14,7
31-40 tahun	37	36,3
41-50 tahun	42	41,2
51-60		
Lama Menjalani Hemodialisa		
<1 tahun	22	21,6
1-2 tahun	37	36,3
3-4 tahun	21	20,6
5-6 tahun	17	16,7
>6 tahun	5	4,9
Bekerja		
Frekuensi Hemodialisa		
1 kali perminggu	1	1,0
2 kali perminggu	101	99,0

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui dari 102 responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki (51,0%), berpendidikan SMA (44,1%), usia 41-50 tahun (36,3%), lama menjalani hemodialisa 1-2 tahun (36,3%), dan frekuensi hemodialisa 2 kali perminggu (99,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien Hemodialisa di RS. Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi.

Variabel	f	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	92	90,2
Cukup	9	8,8
Kurang	1	1,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 102 responden pada pasien hemodialisis di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 92 orang (90,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Perawatan Cimino Secara Mandiri Pada Pasien Hemodialisis di RS. Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi.

Variabel	f	%
Kemampuan Perawatan Cimino Secara Mandiri		
Baik	79	77,5
Cukup	21	20,6
Kurang	2	2,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 102 responden pada pasien hemodialisis di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan perawatan akses vascular secara mandiri dalam kategori baik yaitu sebanyak 79 orang (77,5%).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hemodialisa Terhadap Kemampuan Perawatan Cimino Secara Mandiri di RS. Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi

Tingkat Pengetahuan	Kemampuan Perawatan Cimino						Total		P-value
	Secara Mandiri								
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	7	72,5	17	16,7	1	1,0	92	90,2	0,000
Cukup	4	4,9	4	3,9	0	0,0	9	8,8	
Kurang	5	0,0	0	0,0	1	1,0	1	1,0	
Total	79	77,5	21	20,6	2	2,0	102	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan pasien hemodialisa terhadap kemampuan perawatan cimino secara mandiri di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi dengan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p\text{-value}<0,05$). Responden dengan kategori tingkat pengetahui baik memiliki kemampuan perawatan cimino secara mandiri baik sebanyak 79 orang (77,5%), kategori tingkat pengetahuan cukup memiliki kemampuan perawatan akses vaskular secara mandiri cukup sebanyak 21 orang (20,6%) sedangkan responden dengan pengetahuan kurang dan memiliki kemampuan perawatan akses vaskular secara mandiri pada kategori kurang yaitu sebanyak 1 orang (1,0%) pada Pasien Hemodialisa di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi.

Pembahasan

Karakteristik responden

1. Jenis Kelamin

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas pasien hemodialisa adalah laki-laki sebanyak 52 (51,0%), dan perempuan 50 (49,0%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rukmalisa, 2018) yang menemukan bahwa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Prevalensi penyakit ginjal kronis pada pria dua kali lipat lebih tinggi daripada wanita, disebabkan oleh kerentanan pria yang lebih tinggi terhadap gangguan sistemik (seperti diabetes melitus, hipertensi, glomerulonefritis, penyakit ginjal polikistik, dan lupus) serta riwayat keluarga dengan kondisi keturunan (Rosadi, 2024). Insiden pembentukan batu ginjal lebih tinggi pada pria karena sistem kemih pria lebih panjang, sehingga mengakibatkan kecenderungan lebih besar untuk terbentuknya batu dibandingkan dengan wanita. Pria memiliki kebiasaan yang dapat memengaruhi kesehatan, termasuk merokok, konsumsi kopi, dan asupan alkohol, yang dapat memicu gangguan sistemik yang menyebabkan penurunan fungsi ginjal. Akibatnya, praktik yang merugikan pada pria dapat meningkatkan kemungkinan gagal ginjal kronis. (Kemenkes RI, 2023).

Asumsi peneliti, kepada pasien yang telah menjadi responden penelitian yaitu berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh pasien hemodialisa yang berjenis kelamin laki-laki, karena bisa disebabkan oleh faktor lainnya seperti gaya hidup yang kurang bagus dengan banyak pola makan yang kurang bergizi, kurangnya aktifitas fisik, gaya hidup yang tidak sehat.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pendidikan responden yaitu SMA sebanyak 45 (44,1%), sedangkan pendidikan terendah yaitu Diploma (D-III) sebanyak 3 (2,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Saadah, 2021) yang menyatakan responden didominasi oleh yang berpendidikan SMA.

Tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor penting dalam mengelola masalah kesehatannya. Seseorang dengan pengalaman hidup yang luas dan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki pengetahuan yang luas tentang kesehatan, khususnya pengelolaan mereka yang menderita penyakit ginjal kronis (Saadah, 2021).

Asumsi peneliti, tingkat pendidikan seorang penderita gagal ginjal sangat

berpengaruh terhadap upaya preventif dan kuratif dari penyakit ginjal kronik. Dalam penelitian ini pasien mayoritas berpendidikan SMA, dibandingkan dengan yang berpendidikan DIII. Hal ini bisa disebabkan karena pengetahuan penderita penyakit ginjal kronik pada pasien yang berpendidikan SMA kurang, dibandingkan dengan yang DIII. Pentingnya pendidikan sebagai perantara atau penyampai ilmu pengetahuan dan yang berdampak terhadap perubahan pola pikir dan perilaku dalam bertindak terutama pada pasien penderita gagal ginjal yang memerlukan pemahaman mendalam terkait penyakit ginjal kronik dengan perawatan ciminio salah satunya dari bagian penatalaksanaan hemodialisa yang dijalannya seumur hidup, hal ini dilakukan demi meningkatkan kualitas hidup pada penderitanya.

3. Usia

Berdasarkan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa responden yang melakukan hemodialisa yaitu rata-rata usia tua 50-60 tahun sebanyak 42 (41,2%) lebih mendominasi dibandingkan dewasa usia 20-30 tahun sebanyak 8 (7,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Saadah, (2021) yang menyatakan bahwa usia dewasa akhir lebih banyak dibanding dengan dewasa awal. Pasien hemodialisa paling banyak berada pada rentang usia 41-50 (dewasa akhir).

Biasanya, pada rentang usia ini, perubahan fisiologis dalam tubuh mulai terlihat, yang menyebabkan penurunan fungsi organ secara bertahap, disertai dengan perubahan hormonal yang memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Pilihan gaya hidup yang buruk di tahun-tahun sebelumnya, termasuk nutrisi yang tidak memadai, aktivitas fisik yang tidak memadai, dan kebiasaan yang merugikan, dapat berkontribusi signifikan terhadap gagal ginjal (Saadah, 2021).

Asumsi peneliti usia dapat mempengaruhi fisik dan mental seseorang, selain itu dapat mempengaruhi kemampuan untuk melakukan perawatan diri. Perkembangan individu juga berperan, karena semakin matang seseorang dalam hal kognitif dan emosional, semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan untuk perawatan diri. Pengalaman hidup yang dimiliki pasien, juga mempengaruhi sejauh mana mereka merasa mampu mengelola kesehatannya.

4. Lama hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden menjalani hemodialisa selama 1-2 tahun sebanyak 37 (36,3%). Penelitian ini sejalan dengan penjelasan (Karimah, 2021) bahwa mayoritas responden menjalani hemodialisa selama <2 tahun sebanyak 244 responden

(73,3%). Sedangkan pada artikel (Asnaniar, et al, 2020), mayoritas responden sudah lama menjalani hemodialisa sebanyak 19 responden (63,3%).

Pasien yang baru saja menyelesaikan hemodialisis masih beradaptasi dengan kondisi mereka saat ini; semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin berpengalaman dan patuh mereka terhadap prosedur tersebut. Pasien telah menerima kondisinya dan telah diberi pengarahan oleh dokter dan perawat tentang penyakitnya dan perlunya hemodialisis yang sering (Karimah, 2021).

Asumsi peneliti, lama menjalani hemodialisa berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seorang penderita penyakit ginjal kronik, artinya yaitu seorang penderita penyakit ginjal kronik berpeluang memiliki pengalaman yang lebih salah satunya dalam perawatan ciminio secara mandiri dan mencegah terjadinya komplikasi yang terjadi selama proses hemodialisa. Tentunya hal ini akan meningkatkan pemahaman, pengalaman yang dapat menciptakan suatu perilaku kesehatan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup penderitanya.

5. Frekuensi Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar frekuensi hemodialisa responden adalah 2 kali seminggu sebanyak 101 (99,0%). Penelitian ini sejalan dengan (Ashar et al., 2023) yang menjelaskan bahwa setiap pasien memiliki frekuensi yang berbeda untuk melakukan hemodialisa.

Frekuensi hemodialisa adalah seberapa seringnya pasien hemodialisa berkunjung ke ruang hemodialisa untuk melakukan terapi cuci darah. Frekuensi hemodialisis bergantung pada fungsi ginjal residual setiap pasien (Ashar et al., 2023). Waktu hemodialisis yang diperpanjang meningkatkan proses difusi dan ultrafiltrasi yang dilakukan oleh ginjal buatan (dialyzer) untuk menghilangkan kelebihan cairan dan elektrolit dari darah (Faridah et al., 2021). Kidney Disease Outcome Quality Initiative (KDOQI) merekomendasikan agar pasien dengan fungsi ginjal residual yang menurun (di bawah 2 ml/menit) menjalani hemodialisis selama tiga minggu, dengan setiap sesi berlangsung selama 3 jam (Limayanur, 2021). Selanjutnya, lamanya hemodialisis dikategorikan menjadi tiga segmen: kurang dari 12 bulan, 12 hingga 24 bulan, dan lebih dari 24 bulan (Simbolon, 2019).

Studi ini menyatakan bahwa durasi adaptasi hemodialisis yang diperpanjang berkorelasi dengan peningkatan hasil pasien, yang dikaitkan dengan peningkatan edukasi kesehatan atau informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, dalam praktiknya, pasien akan menunjukkan kemahiran yang lebih besar dalam perawatan diri,

termasuk perawatan Cimino yang mandiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa durasi hemodialisis berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien, karena pasien mencapai tingkat penerimaan melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh profesional perawatan kesehatan. Tahap penerimaan memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam program hemodialisis dengan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya manajemen hemodialisis pada pasien penyakit ginjal kronis, termasuk asupan cairan dan efek penambahan berat badan di antara sesi dialisis terhadap kesehatan dan kualitas hidup mereka, serta pentingnya perawatan Cimino dalam mengurangi risiko infeksi.

6. Analisa Univariat Tingkat pengetahuan Pasien Hemodialisa.

Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 92 orang (90,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yudani, 2022), bahwa mayoritas pasien memiliki pengetahuan baik sebanyak 47 (42,7%) dari 150 responden.

Pengetahuan sangat memengaruhi pasien, karena tingkat perhatian dan persepsi yang diarahkan pada suatu objek menjadi penentu penting dalam membentuk perilaku. Sangat penting bagi pasien dengan penyakit ginjal kronis untuk memahami berbagai situasi yang dihadapi dan mematuhi pemberian terapi, termasuk hemodialisis rutin, pembatasan diet, dan asupan cairan. Diharapkan pasien akan mengelola kondisi mereka dan membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa pengetahuan sangat penting dalam memahami informasi kesehatan mendasar, yang memungkinkan keputusan perawatan kesehatan yang tepat yang menghasilkan hasil kesehatan yang baik (Ratnasari dkk., 2023).

Asumsi peneliti, pengetahuan yang tinggi terhadap manajemen perawatan diri terutama dalam perawatan cimino pada pasien penyakit ginjal kronik, dapat menjadi salah satu sebab seorang pasien mampu melakukan perawatan secara mandiri. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang diperoleh mampu mendukung sebuah perilaku kesehatan bagi pasien penderita gagal ginjal kronik.

7. Analisa Univariat Kemampuan Perawatan Cimino Secara Mandiri Pada Pasien Hemodialisa.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki kemampuan yang baik dalam perawatan akses vasculer yaitu sebanyak 79 (77,5%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Aisah, 2022), menunjukkan bahwa sebagian besar

responden dengan kemampuan mandiri baik sebanyak 13 (65%), kemampuan cukup sebanyak 6 (30%) dan kemampuan kurang sebanyak 1 (5%).

Seringnya frekuensi pasien melakukan hemodialisa, maka kemampuan secara mandiri dalam perawatan cimino akan menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam perawatan cimino pentingnya tenaga kesehatan dan medis melakukan pendekatan serta edukasi tentang pentingnya perawatan cimino (Aisah, 2022).

Asumsi peneliti, lama nya seseorang menjalani hemodialisa tidak menjadi penyebab secara langsung pasien dapat melakukan perawatan secara mandiri, akan tetapi didukung oleh peran tenaga kesehatan dalam pemberian edukasi penatalaksanaan hemodialisa termasuk dalam perawatan cimino. Sehingga, diharapkan pasien mampu melakukan perawatan secara mandiri.

Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hemodialisa dengan Kemampuan Perawatan Cimino Secara Mandiri di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kemampuan perawatan akses vaskular secara mandiri pada pasien hemodialisa di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi. Oleh karena itu pengetahuan yang baik akan memiliki kemampuan yang baik dalam perawatan akses vaskular cimino secara mandiri pada pasien hemodialisa di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi.

Pengetahuan yang baik akan memudahkan pasien menerima informasi sehingga dapat berpikir positif serta berperilaku patuh pada terapi (Yudani, 2022). Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Sembiring, 2023). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam merawat akses vaskular cimino yaitu usia, sosial budaya, pengalaman, pendidikan, media massa, informasi baik melalui lingkungan, maupun media lainnya. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek (Shintia, 2021).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Aisah, 2022) menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,190 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan pasien terhadap kemampuan merawat akses vaskular.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadlalmola (2020),

dengan desain penelitian *quasi eksperimental* yang menyatakan peningkatan pengetahuan yang signifikan berpengaruh terhadap manajemen akses fistula dan vaskular ($p < 0,05$). Adapun pengetahuan yang dimaksud meliputi konsep hemodialisa, perawatan akses vaskular, komplikasi, pembatasan makanan dan cairan, pengobatan, aktivitas fisik untuk penyakit dan kemampuan beradaptasi terhadap hemodialisa.

Peneliti menyimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kemampuan perawatan akses vaskular secara mandiri pada pasien hemodialisa di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi dengan latar belakang yang berbeda baik pendidikan, jenis kelamin, usia, lama hemodialisa, frekuensi hemodialisa, dan sumber informasi yang diperoleh tentu memiliki naluri serta kemampuan untuk dapat mengontrol, melindungi, merawat, serta meminimalisir dampak negatif dalam menjalankan hidup secara normal. Dengan menjaga dan melakukan perawatan akses vaskular cimino secara mandiri maka dapat bertahan lama dan dapat digunakan selama hemodialisa di rumah sakit

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai "Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hemodialisa Terhadap Kemampuan Perawatan Cimino Secara Mandiri di RS. Sentra Medika Cikarang", maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan pasien hemodialisa terhadap kemampuan perawatan cimino secara mandiri di RS Sentra Medika Cikarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap kemampuan Perawatan Akses Vaskular Secara Mandiri Pada Pasien Hemodialisis di RS Swasta Tipe C*. Bachelor, Universitas Binawan.
- Ashar, V., Riduansyah, M., Rahma, S., & Irawan, A. (2023). Hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien CKD yang menjalani cuci darah di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 4(2).
- Badan Pusat Statistik Bekasi. (2024). *Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bekasi (Jiwa) 2022-2023*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Fairuz, et al. (2024). Determinan penyakit ginjal kronik di Tangerang Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 63–70.

- Faridah, U., Hartinah, D., & Himawati, N. (2021). Hubungan frekuensi hemodialisa dengan perubahan citra tubuh pada pasien hemodialisa di RS Islam Arafah Rembang. *Indonesia Jurnal Perawat*, 6(1).
- Feigin, et al. (2022). Global burden of stroke and risk factors in 188 countries, during 2000–2020: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study. *The Lancet Neurology*, 15(9), 913–924.
- Giselda, V. K. (2021). Diagnosis dan manajemen penyakit ginjal kronis (PGK). *Jurnal Medika Utama*, 2, 1135–1141.
- Herdiana. (2020). Perhimpunan Nefrologi Indonesia. Dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Hioda, P. A., S. L., & T. J. M. (2023). Hubungan manajemen perawatan diri dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Siloam Manado. *Mapalus Nursing Science Journal*, 1(3), 73–79.
- Ismail, et al. (2022). *Seputar AV Shunt*. Gadjah Mada University Press.
- Ita, et al. (2024). Gambaran tingkat depresi pada pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 383–396.
- Karimah, N., & H. R. D. (2021). Gambaran self efficacy dan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa: Literature review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 446–455.
- Kemendes RI. (2023). *Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Pedoman Tata Laksana Gagal Ginjal Kronik*.
- KMK RI. (2023). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1634/2023 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Ginjal Kronik*.
- Ningsih, O. S., H. H., W. L. D., N. D., & T. K. F. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan sosial terhadap self-care behavioral pada pasien hemodialisis dengan AV fistula dan double catheter lumen. *Sang Pencerah*, 8(1), 222–230.
- Nopriani, et al. (2024). Faktor yang berhubungan dengan kejadian gagal ginjal kronik pada pasien hemodialisa di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5).
- Notoatmodjo. (2022). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. PT. Rineka Cipta.
- Pernefri. (2018). *11th Report of Indonesian Renal Registry*.
- Ratnasari, P. M. D., Y. A. N., D. M., & C. K. D. (2023). Hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*, 20(2).
- Ravi Kallifah, R. B. J., & F. I. (2024). Pengaruh self-care terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di unit dialisis Kota Sukabumi. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 1–9.

- Rosadi. (2024). Gambaran karakteristik pasien hemodialisa yang menjalani rawat inap di RS Sari Asih. *Universitas Sultan Agung Semarang*.
- Saadah, S., & H. R. D. (2021). Gambaran kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa: Literature review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*, 509–517.
- Setyorini, et al. (2023). Hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala. *Jurnal Bioedutech, 2*(2).
- Shintia, C., & K. M. (2021). Tingkat pengetahuan pasien chronic kidney disease (CKD) terhadap akses hemodialisa dan perawatan akses hemodialisa di RSUD DR. Pirngadi Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek, 5*(2), 37–41.
- Simbolon. (2019). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien PGK menjalani hemodialisa di unit rawat hemodialisa Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Journal of Midwifery and Nursing, 1*(2), 7–14.
- Sinaga, P., S. I., & B. S. H. (2024). Hubungan self-efficacy dan lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice, 5*(2), 51.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suniarti, I., N. N. A., & N. Moch. D. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pada anak sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Cibinong Kabupaten Kuningan Tahun 2022. *Jurnal STIKes Kuningan, 2*(2), 1–11.
- Sutriyawan, A., M. T. G., Y. A. A., & Ferdhoni. (2023). *Analisis Data Kuantitatif Bidang Kesehatan* (Edisi 1). Refika Aditama.
- WHO. (2024). *Prevalensi Penyakit Ginjal Kronik*.
- Wiliyanarti, P. F., & M. A. (2019). Life experience of chronic kidney diseases undergoing hemodialysis therapy. *NurseLine Journal, 4*(1), 54.
- Wulandari, M. (2022). *Buku Ajar Anatomi Fisiologi: Vol. 5*(3). Zahir Publishing.
- Yudani, N. N., P. N. L. P. D., & L. K. L. (2022). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA), 1*(3).